

## Revitalisasi Bahasa Banjar melalui Pelatihan Guru Master Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Ida Komalasari<sup>1</sup>, Noor Indah Wulandari<sup>2</sup>, Muhammad Saufi<sup>3</sup>, Vivi Aulia<sup>4</sup>, Lili Agustina<sup>5</sup>

Universitas PGRI Kalimantan<sup>1,2,3,4,5</sup>

idakomalasari@upk.ac.id<sup>1</sup>, ndah\_wulandari@upk.ac.id<sup>2</sup>, muhammadsaufi@upk.ac.id<sup>3</sup>, viviaulia@upk.ac.id<sup>4</sup>,

lili.agustina@upk.ac.id<sup>5</sup>

### Abstract

*This community service activity aims at revitalizing the Banjar language through a workshop for 40 secondary school teachers. This activity engages the Universitas PGRI Kalimantan students as the social agents of local language learning at school. This activity employed five stages of workshop-based practice: preparation session, training session, implementation session, reflection session, and evaluation session. Based on the pre-test and post-test scores, there was an increase in the participants' scores. The lowest pre-test score was 60, and the highest one was 90, with an average pre-test score of 70.3. Meanwhile, the lowest post-test score was 80 and the highest was 100, with an average post-test score of 96.5. The result of the questionnaire also indicates an increase in teachers' performances. They performed very well. Overall, the results of the activity showed that teachers were able to understand the structure of the Banjar language. They were able to compose Banjar language speech texts systematically, improve their Banjar speech with more confidence, and produce speech documentation in the form of digital scripts and video recordings. In addition, the teachers were able to act as facilitators and mentors for other teachers in their respective schools.*

**Keywords:** Language revitalization; Banjar language; Master teacher training

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi bahasa Banjar melalui pelatihan guru master tingkat SMPN/SMPS dan mahasiswa UPK sebagai agen penggerak pembelajaran bahasa daerah di sekolah. Program ini dilaksanakan oleh dosen Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Kalimantan. Metode yang digunakan berupa pelatihan partisipatif berbasis praktik. Tahapan dalam program PkM ini adalah persiapan, pelatihan, implementasi, penguatan dan implementasi. Kegiatan PkM ini dalam bentuk pelatihan yang diikuti oleh 40 peserta. Berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* terdapat peningkatan nilai peserta. Hasil *pre-test* nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 90 dengan rata-rata nilai *pre-test* adalah 70,3 dan hasil *post-test* dengan terendah adalah 80 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan rata-rata nilai *post-test* adalah 96,5. Peserta pelatihan mengalami kenaikan nilai sebesar 26,3 atau sebesar 37%. Berdasarkan angket yang dibagikan dengan aspek yang dinilai pada 10 indikator dapat disimpulkan bahwa kriteria persentase jawaban peserta pelatihan dikategorikan **Sangat Baik**. Hasil kegiatan menunjukkan adanya kemampuan guru dalam memahami struktur bahasa Banjar, menyusun teks pidato bahasa Banjar secara sistematis, peningkatan keterampilan dalam

menyampaikan pidato, menampilkan pidato bahasa Banjar dengan lebih percaya diri dan terstruktur dan menghasilkan dokumentasi pidato dalam bentuk naskah digital dan rekaman video.

**Kata Kunci:** Revitalisasi bahasa; Bahasa Banjar; Pelatihan guru master

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Bahasa digunakan oleh semua kalangan, baik kalangan masyarakat yang tinggal di kota, maupun masyarakat di desa. Bahasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat untuk berbagai keperluan, sehingga bahasa seringkali disebut sebagai urat nadi dan kebutuhan dasar masyarakat (Jawas & Bin, 2014). Salah satu negara di dunia dengan penggunaan bahasa terbanyak adalah Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian *Summer Institute of Linguistics* pada tahun 2006, setidaknya terdapat 741 bahasa yang ada di Indonesia (Huri, 2010).

Banyaknya bahasa yang terdapat di Indonesia, seperti ragam bahasa daerah yang berasal dari provinsi-provinsi, menjadikan bahasa-bahasa yang ada memiliki karakteristik dan dialek yang unik. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 6 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, definisi bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia". Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945 Pasal 32 ayat 2 juga menegaskan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Keberadaan bahasa daerah menunjukkan keberadaan atau identitas suatu suku yang ada di negara Indonesia, karena

salah satu fungsi bahasa daerah adalah sebagai lambang identitas dan jati diri. Sebagai contoh, masyarakat suku Jawa yang tinggal di Kalimantan, akan tetap menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Masyarakat sekitarnya tentu akan mudah mengidentifikasi atau mengenali bahwa masyarakat tersebut berasal dari Pulau Jawa dengan melihat dialek komunikasinya. Begitu pula dengan seseorang yang berkomunikasi menggunakan bahasa Minang di Kalimantan. Masyarakat sekitar akan dengan mudah mengenal dialek bahasanya dan mengetahui bahwa orang tersebut berasal dari daerah Padang, Sumatera Barat. Demikian juga dengan pendatang dari daerah atau suku lain di Kalimantan. Mereka dengan mudah dapat diidentifikasi asal mereka dengan melihat bahasa yang digunakan.

Selain mengenal masyarakat melalui dialek bahasa daerahnya, terdapat pepatah yang menyebutkan bahwa bahasa menunjukkan bangsa (Sumarsono dan Partana, 2004). Makna dari pepatah tersebut menunjukkan bahwa selain mengidentifikasi suku atau etnis tertentu melalui bahasa, identifikasi asal juga dapat dilakukan melalui nama depan maupun nama belakang seseorang. Akan tetapi, pepatah tersebut tidak sepenuhnya tepat, karena banyak penutur bahasa daerah yang tidak berasal dari daerah bahasa yang digunakan. Hal itu terjadi karena berbagai faktor, seperti faktor keturunan, dan lingkungan tempat tinggal

Penggunaan bahasa daerah biasanya paling dominan di lingkungan keluarga. Bahasa Indonesia pada anak-anak di lingkungan keluarga tetap diperbolehkan, sepanjang anak-anak tersebut menggunakan

bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga disarankan agar tidak dicampur dengan bahasa asing lainnya maupun bahasa-bahasa tidak formal lainnya yang dimodifikasi (seperti bahasa gaul). Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga harus memperhatikan ruang lingkup, fungsi, serta kegunaannya. Hal semacam ini disebut dengan diglosia yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada kondisi yang berbeda (Agustina, 2018). Dengan kata lain, bahasa daerah dapat digunakan di lingkungan keluarga, sedangkan bahasa Indonesia digunakan di lingkungan formal, seperti di sekolah maupun tempat formal lainnya.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Banjar Bahasa Banjar merupakan bahasa yang digunakan oleh penutur/masyarakat di Kalimantan Selatan dan dijadikan sebagai *lingua franca* di Kalimantan (Komalasari dkk., 2024). Seiring dengan kemajuan teknologi, bahasa Banjar saat ini semakin kurang digunakan oleh generasi muda yang ada di kalangan masyarakat suku Banjar. Faktanya, dalam acara resmi, sering kali terlihat anak-anak keturunan Banjar tidak lagi menggunakan bahasa Banjar dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika bertutur dengan orang tuanya maupun dengan teman sebaya yang juga berasal dari Banjar.

Lebih lanjut lagi, apabila disimak, bahasa Indonesia yang digunakan oleh generasi muda di masyarakat Banjar pun sudah bercampur dengan bahasa asing dan bahasa tidak formal yang dimodifikasi, sehingga hal tersebut merusak kaidah bahasa Indonesia itu sendiri. Untuk mengantisipasi hal-hal yang telah disebutkan di atas, diperlukan kepedulian dari orang tua dan masyarakat untuk terus menjaga warisan

budaya dan khazanah bahasa, terutama bahasa daerah di mana pun berada.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustina dkk (2025) dan Kasmilawati dkk (2024), Bahasa Banjar saat ini mulai tergerus oleh perkembangan zaman dengan banyaknya kosakata yang terancam punah. Sebagai contoh, leksikon fauna dan flora Banjar termasuk dalam jenis kosakata yang mulai hilang dan tidak lagi mendapat perhatian. Hal serupa juga ditemukan dalam kosakata Banjar lainnya yang hampir punah yakni bahasa Banjar arkais berupa medan makna, seperti pada kata *ba'ah* (banjir) sebagai akibat dari pengaruh budaya dan teknologi (Komalasari dkk., 2021).

Kondisi tergerusnya kosakata Banjar ini juga diperburuk dengan kurangnya upaya dan strategi untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Banjar oleh penutur Banjar (Humaidi & Komalasari, 2023). Melestarikan bahasa Banjar sebagai bahasa daerah tentu sangat penting karena terdapat hubungan timbal balik yang erat, sebagaimana yang disebutkan oleh Muslich (2010) bahwa bahasa Indonesia hidup berdampingan dengan bahasa-bahasa daerah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan juga berlandaskan pada teori revitalisasi bahasa, yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan dan guru memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan menghidupkan kembali bahasa daerah melalui proses pembelajaran formal (Fishman, 1991). Dalam hal ini, guru berperan dalam mengembangkan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Banjar (Mayasari dkk., 2023; Kasmilawati. Namun, guru mengalami problematika dalam mengajarkan bahasa khususnya bahasa daerah (Sauki dkk., 2024). Peserta program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini

adalah guru SMP Negeri (SMPN/SMPS) dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan partisipatif berbasis praktik. Metode ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pelatihan sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung (Sudjana, 2005). Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kompetensi guru sebagai *guru master* dalam upaya revitalisasi bahasa Banjar.

Kegiatan PKM dilaksanakan oleh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia, Ilmu Komputer, Kewirausahaan dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar secara daring dan luring di Aula Universitas PGRI Kalimantan dengan peserta guru SMP (SMPN/SMPS) dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Jumlah peserta sebanyak 40 orang. Pelaksanaan berlangsung selama satu bulan, meliputi tahap persiapan, pelatihan, implementasi, penguatan, dan evaluasi. yaitu pada Oktober tahun 2025.

### a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, hal yang dilakukan meliputi penyusunan modul pelatihan, bahan ajar, dan instrumen penilaian.

### b. Tahap Pelatihan

Pada tahap pelatihan dilakukan melalui ceramah singkat, diskusi, dan praktik penyusunan pidato bahasa Banjar.

### c. Tahap Implementasi

Selanjutnya, tahap implementasi berupa kegiatan penulisan teks pidato bahasa Banjar oleh peserta pelatihan.

### d. Tahap Penguatan

Tahap yang ke empat yaitu penguatan, yaitu pelatihan lomba pidato bahasa Banjar yang berfokus pada teknik penyampaian pidato.

### e. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi yang dilakukan melalui lomba pidato bahasa Banjar sebagai bentuk evaluasi ketercapaian hasil pelatihan. Adapun alat yang digunakan adalah laptop, proyektor, pengeras suara, dan telepon pintar, sedangkan bahannya berupa modul pelatihan, contoh teks pidato bahasa Banjar, dan lembar kerja peserta. Keterlibatan media presentasi digital dan video pidato bahasa Banjar ikut disertakan serta instrumen yang berupa lembar observasi keaktifan peserta, rubrik penilaian pidato bahasa Banjar, dan instrumen penilaian hasil penulisan buku pidato. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi proses pelatihan, penilaian produk berupa buku pidato bahasa Banjar, serta penilaian performa peserta dalam lomba pidato bahasa Banjar.

Adapun indikator keberhasilan kegiatan ini di antaranya, yaitu: 1) peningkatan pemahaman guru tentang bahasa Banjar melalui pidato berbahasa Banjar, 2) peningkatan keterampilan guru dalam berpidato berbahasa Banjar, 3) produk berupa buku pidato bahasa Banjar, dan 4) lomba pidato bahasa Banjar. Peningkatan hasil kegiatan ini dihitung dari data kuantitatif berupa *pre-test* dan *post-test* pemahaman peserta serta dari angket yang dibagikan kepada mereka.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan guru master tingkat SMPN/SMPS dalam rangka revitalisasi bahasa Banjar melalui guru di Banjarmasin dan mahasiswa Universitas PGRI Kalimantan yang berjumlah 40 peserta yang dihadiri secara luring dan daring menghasilkan beberapa capaian yang terukur dan relevan dengan tujuan kegiatan.

Pertama, kegiatan pelatihan memberikan dampak pada peningkatan kemampuan guru dalam memahami struktur bahasa Banjar. Peserta mampu mengenali dan menerapkan kaidah dasar bahasa Banjar dalam bentuk lisan dan tulisan, khususnya pada penggunaan bahasa Banjar dalam berpidato. Hal ini terlihat dari hasil *postest*, latihan dan diskusi yang menunjukkan berkurangnya penggunaan bentuk bahasa campuran yang tidak sesuai kaidah.

Kedua, peserta berhasil menyusun teks pidato bahasa Banjar secara sistematis. Hasil kegiatan berupa buku pidato bahasa Banjar yang disusun oleh peserta pelatihan memuat berbagai tema yang sesuai dengan konteks sekolah dan budaya lokal. Buku pidato tersebut telah disusun dengan memperhatikan struktur pidato yang jelas, meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup.

Ketiga, melalui kegiatan pelatihan lomba pidato bahasa Banjar, peserta menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menyampaikan pidato. Peningkatan terlihat pada aspek pelafalan, intonasi, ekspresi, serta penguasaan materi. Kegiatan ini membantu peserta mempersiapkan diri secara teknis dan mental sebelum mengikuti lomba pidato.

Keempat, pelaksanaan lomba pidato bahasa Banjar menjadi sarana evaluasi terhadap hasil pelatihan. Peserta mampu menampilkan pidato bahasa Banjar dengan

lebih percaya diri dan terstruktur. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata upaya pelestarian bahasa Banjar di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Pelatihan Pidato Bahasa Banjar

Kelima, kegiatan digitalisasi pidato bahasa Banjar menghasilkan dokumentasi pidato dalam bentuk naskah digital dan rekaman video. Dokumentasi ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, arsip sekolah, serta bahan pendukung kegiatan kebahasaan di masa mendatang.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan melalui pelatihan guru master dapat menjawab permasalahan mitra, yaitu keterbatasan kemampuan guru dalam mengajarkan dan menggunakan bahasa Banjar secara terstruktur. Pelatihan yang menitikberatkan pada praktik langsung memudahkan peserta dalam memahami dan menerapkan materi yang diberikan. Implementasi solusi dilakukan secara bertahap, mulai dari pemberian materi, praktik penyusunan pidato, hingga penerapan melalui lomba pidato. Tahapan ini membuat peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menghasilkan produk dan performa nyata sebagai hasil kegiatan.

## Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan Yang Berlangsung

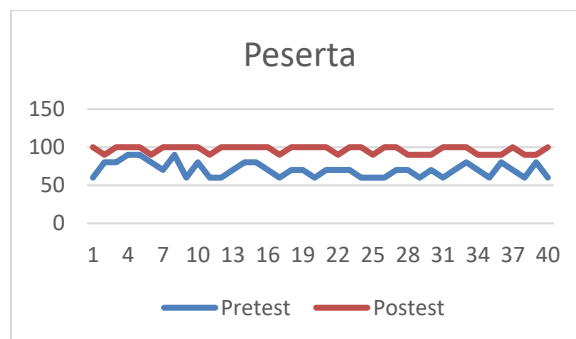
*Pretest* diberikan kepada peserta pelatihan sebelum materi diberikan oleh narasumber. Ini terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda. Soal *post-test* diberikan setelah materi diberikan oleh narasumber atau pada sesi terakhir pelatihan. Soal *post-test* sama dengan soal *pretest*.

**Tabel 1.** Tingkat Pemahaman Pelatihan

No.	Nilai		Kenaikan Nilai
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1	60	100	40
2	80	90	10
3	80	100	20
4	90	100	10
5	90	100	10
6	80	90	10
7	70	100	30
8	90	100	10
9	60	100	40
10	80	100	20
11	60	90	30
12	60	100	40
13	70	100	30
14	80	100	20
15	80	100	20
16	70	100	30
17	60	90	30
18	70	100	30
19	70	100	30
20	60	100	40
21	70	100	30
22	70	90	20
23	70	100	30
24	60	100	40
25	60	90	30
26	60	100	40
27	70	100	30
28	70	90	20
29	60	90	30

30	70	90	20
31	60	100	40
32	70	100	30
33	80	100	20
34	70	90	20
35	60	90	30
36	80	90	10
37	70	100	30
38	60	90	30
39	80	90	10
40	60	100	40

Hasil *pre-test* lebih rendah daripada hasil *post-test*, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1. Nilai terendah adalah 60, dan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata *pre-test* adalah 70,3, dan nilai rata-rata *post-test* adalah 96,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para peserta pelatihan mengalami kenaikan nilai sebesar 26,3 atau sebesar 37% dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelatihan tentang pelatihan guru master tingkat SMPN/SMPS dalam rangka revitalisasi bahasa Banjar.



**Gambar 2.** Grafik Pemahaman Peserta

Setelah seluruh rangkaian kegiatan berakhir, sebanyak 40 orang peserta diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi pelaksanaan pelatihan. Instrumen ini terdiri dari 10 butir pernyataan yang bertujuan untuk mengukur efektivitas program. Adapun hasil persentase yang diperoleh dari pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Angket Pelaksanaan Pelatihan

No.	Aspek yang Dinilai	Persen Skor	Kategori
1	Saya merasa bersemangat mengikuti pelatihan pidato berbahasa Banjar	95,6%	Sangat Setuju
2	Saya menyadari pentingnya kemampuan berpidato dalam bahasa Banjar untuk melestarikan budaya daerah	95%	Sangat Setuju
3	Pelatihan ini membuat saya lebih termotivasi untuk berpidato di berbagai acara daerah	95%	Sangat Setuju
4	Saya memahami struktur pidato dalam bahasa Banjar (pambuka, isi, panutup)	86,2%	Sangat Setuju
5	Saya dapat mengatur intonasi, jeda, dan pelafalan kata dalam bahasa Banjar dengan baik	95,6%	Sangat Setuju
6	Saya mengetahui cara menyusun teks pidato berbahasa Banjar yang menarik dan logis	91,8%	Sangat Setuju
7	Materi yang diberikan pelatih mudah dipahami dan relevan	91,8%	Sangat Setuju
8	Pelatih memberikan contoh pidato berbahasa Banjar dengan baik	90%	Sangat Setuju
9	Waktu dan metode pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta	95,6%	Sangat Setuju
10	Setelah pelatihan, saya lebih lancar berpidato menggunakan bahasa Banjar	92,6%	Sangat Setuju

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mendapatkan respons yang sangat positif dari para peserta. Hal ini dapat dilihat melalui hasil angket yang dibagikan kepada 40 peserta, di mana seluruhnya memberikan penilaian **Sangat Setuju** terhadap 10 aspek yang diujikan. Dalam melaksanakan kegiatan psikoedukasi ini, terdapat sejumlah faktor yang

mendukung maupun penghambat. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan antara lain:

1. Dukungan dari Balai Pelestarian Wilayah XIII Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.
  2. Dukungan dari pihak kampus Universitas PGRI Kalimantan.
  3. Dukungan dari MGMP guru Bahasa Indonesia tingkat SMPN/SMPS Banjarmasin.
  4. Revitalisasi dilaksanakan di Aula UPK, yang merupakan tempat berkumpulnya/bersosialisasi para dosen dan mahasiswa.
  5. Narasumber memiliki kompetensi yang sesuai dengan topik revitalisasi bahasa Banjar
  6. Kerjasama tim dalam merancang sumber/aktivitas pembelajaran yang beragam.
  7. Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan pembelajaran di SMPN/SMPS.
  8. pendekatan berbasis praktik membuat peserta lebih mudah memahami dan menguasai materi
- Adapun Indikator keberhasilan program meliputi:
1. Tersusunnya buku pidato bahasa Banjar sebagai luaran kegiatan.
  2. Meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun dan menyampaikan pidato bahasa Banjar.
  3. Terlaksananya lomba pidato bahasa Banjar sebagai bentuk evaluasi hasil pelatihan.
  4. Tersedianya dokumentasi digital pidato bahasa Banjar sebagai media pembelajaran dan pelestarian bahasa.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemui selama kegiatan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan tingkat penguasaan bahasa Banjar di antara peserta. Sinyal internet peserta karena kegiatan

dilakukan secara daring dan luring. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan selama kegiatan dan kerja kelompok antar peserta.



**Gambar 3.** Lomba Pidato Bahasa Banjar

Peserta hadir secara penuh. Peserta hadir tetapi ada yang secara *online* karena terkendala pekerjaan. Hal ini mengakibatkan tidak semua peserta menyelesaikan seluruh sesi acara dengan lengkap, sehingga mereka hanya memperoleh pengetahuan yang parsial atau tidak utuh seperti latihan secara langsung. Terkait dengan kondisi ini, tim menarik dan mendorong peserta untuk aktif melakukan tanya jawab agar materi yang terlewat bisa didapatkan. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan guru master efektif dalam mendukung revitalisasi bahasa Banjar di lingkungan sekolah, baik melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan bahan ajar, maupun pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pelestarian bahasa daerah.

### Saran

Kegiatan pelatihan terkait bahasa Banjar ini dapat ditindaklanjuti kembali dengan kegiatan yang lebih luas untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman bahasa Banjar sebagai upaya revitalisasi bahasa Banjar di masa mendatang.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIII Kalimantan Tengah dan Selatan yang telah mendanai kegiatan ini melalui program Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan Tahun 2025.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Kasmilawati, I., & Suciati, N. (2025). Leksikon Fauna dalam Peribahasa Banjar Kalimantan Selatan dalam Perspektif Ekologi Linguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1).
- Agustina, L., & Zulkifli. (2018). Situasi diglosia pada penutur Bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng (Diglosia situation on the Ngaju language speakers in Katingan Regency Central Katingan Subdistrict of Central Kalimantan). *Jurnal Bahasa dan Pembelajarannya*, 4(2), 149–162.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift*. Multilingual Matters.
- Humaidi, A., & Komalasari, I. (2023). Nama Desa Berbahasa Banjar dalam Lanskap Linguistik di Kalimantan Selatan. *Naditira Widya*, 17(2).
- Huri. (2010). *Contextual English Teaching and Learning at SMA Sekar Kemuning Islamic Boarding School Cirebon*. State University of Jakarta.
- Jawas, Y., & Bin, A. Q. (2014). *Istiqamah: Konsekuensi dan konsisten menepi jalan ketaatan*. Pustaka At-Taqwa.
- Kasmilawati, I., Agustina, L., & Suciati, N. (2024). Flora Lexicon in The

- Paribahasa Banjar of Southern Kalimantan In The Perspective of Ecolinguistics As an Indonesian Language Teaching Material Indonesian Language Teaching Materials in Elementary School. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1).
- Kasmilawati, I., Lestari, N. C., & Agustina, L. (2025). Penguatan Literasi Sains: Pelatihan Pembuatan Buku Cerita Digital Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Selatan. *JPM UNIKAMA*, 10(1), 238–246.
- Komalasari, I., Harpriyanti, H., Kamariah, Humaidi, A., Wulandari, N. I., & Asri, G. K. P. (2024). Pelatihan Bapandung untuk Meningkatkan Minat Berbahasa Banjar pada Siswa SDN Manarap Baru Kabupaten Banjar. *SN-PKM Humaniora*, 1(1).
- Komalasari, I., Norrahmiati, & Suryadi, H. (2021). Pengenalan Kosakata Arkais Bahasa Banjar dengan Medan Makna Ba'ah (Banjir) dan Ekonomi di RRI Pro Kalimantan Selatan. *Bakti Banua*, 2(2).
- Mayasari, R., Agustina, L., & Maulana, R. (2023). Developing Science Comic Learning Media for Grade IV Elementary School Based on Local Wisdom of South Kalimantan. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 56–66.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Ar-Ruzz Media.
- Sauki, A., Djawad, A. A., & Agustina, L. (2024). Problematics of Indonesian Language Teaching to Grade V Students at SDN Kelayan Selatan 9 Banjarmasin City. *ISETA*, 253–258.
- Sudjana, D. (2005). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Falah Production.
- Sumarsono, & Partana, P. (2004). *Sosiolinguistik*. Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.